

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Debby Cynthia Ananda Sari (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Debby Cynthia Ananda Sari 2015 ini mengenai “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” pada periode penelitian triwulan I tahun 2010 hingga triwulan IV 2014.

Masalah yang ada pada penelitian tersebut adalah apakah risiko usaha yang diukur dengan rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa serta variabel bebas manakah yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Populasi pada penelitian tersebut adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sedangkan sampel yang diambil adalah PT. Bank ICBC Indonesia, PT. Bank Permata, Tbk, PT. Bank UOB Indonesia, dan PT. PAN Indonesia Bank. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan data yang dianalisis pada penelitian tersebut adalah data sekunder, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang mana terdiri dari uji F (simultan) dan uji t (parsial). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel LDR, IPR, NPL, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel APB, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel IRR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. **Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni (2016)**

Penelitian yang dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni 2016 dengan judul “Pengaruh *business risk* terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*” ini menggunakan periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

Masalah pada penelitian ini adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Populasi pada penelitian ini adalah oleh Bank umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk, PT bank Ekonomi Raharja Tbk, dan PT Bank Mayapada International Tbk. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*. Data dan metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan data

sekunder dan metode dokumentasi, teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari (uji F) dan (uji t). dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- b. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- c. Variabel APB, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

3. Widia Rani Agustiningsih (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Widia Rani Agustiningsih yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” ini menggunakan periode penelitian dari triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Penelitian ini mengambil populasi dari Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Sedangkan sampel yang diambil adalah PT. Bank Mega, Tbk, PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk, PT. Bank UOB Indonesia, Tbk, PT. Bank OCBC

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Debby Cynthia Ananda Sari	Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni	Widia Rani Agustiningasih	Penelitian Sekarang
Variabel Tergantung	CAR	CAR	Kecukupan Modal	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR.
Periode Penelitian	Triwulan I 2010 sampai Triwulan IV 2014	Tahun I 2010 sampai Triwulan II 2015	Triwulan I 2010 sampai Triwulan II 2014	Triwulan I 2013 sampai Triwulan II 2018
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode yang Digunakan	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Debby Cynthia: 2015, Gustaf, Anggraeni: 2016, Widia Rani: 2015

NISP, Tbk. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive*

sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang mana terdiri dari uji F (simultan) dan uji t (parsial). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- b. Variabel LDR, IPR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- c. Variabel NPL, IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- e. Di antara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap Kecukupan Modal adalah BOPO.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Permodalan Bank

Modal bank adalah satu dari beberapa faktor penting bagi bank untuk

melakukan pengembangan operasional serta mangantisipasi kerugian akibat terjadinya risiko-risiko yang dihadapi oleh bank. Modal adalah aset berbentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis (Pasal 1 ayat (4) RUU Penanaman Modal).

Modal bagi bank terdiri atas:

1. Modal inti (*Tier 1*) terdiri dari:

a. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya

b. Agio saham

Agio saham adalah selisih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal.

c. Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

d. Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang diputuskan untuk tidak dibagikan oleh RUPS.

e. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahu sebelumnya setelah dikurangi pajak atau belum ditentukan penggunaannya oleh RUPS atau rapat anggota.

f. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh pada tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

2. Modal Pelengkap (*Tier 2*)

Modal pelengkap dapat diperhitungkan paling tinggi sebesar seratus persen dari modal inti. Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman, yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal (POJK No 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum). Untuk menambah aktivitas pendanaan bank dapat melakukan penawaran umum saham kepada masyarakat yang biasa disebut *go public*, penawaran umum (*go public*) adalah kegiatan penawaran saham yang dilakukan oleh perusahaan/emiten untuk menjual saham kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam UU Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya (Undang-Undang No. 8 Tahun 1995). Secara rinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut:

a. Cadangan revaluasi aset tetap

Cadangan revaluasi aset tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aset tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat pajak.

b. Cadangan penghapusan aset yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aset yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan berbagai cara membebani laba atau rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima kembali sebagian atau seluruh aset produktif.

c. Modal Kuasi

Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

d. Pinjaman Subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, sebagai perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

3. Modal Pelengkap Tambahan (*Tier 3*)

Modal pelengkap tambahan digunakan untuk memperhitungkan risiko pasar. Modal pelengkap tambahan meliputi:

a. Pinjaman Subordinasi atau obligasi subordinasi jangka pendek

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, sebagai perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

b. Modal pelengkap yang tidak dialokasikan untuk menutup beban modal untuk risiko kredit dan beban modal untuk risiko operasional namun, memenuhi syarat sebagai modal pelengkap.

c. Bagian dari modal pelengkap level bawah (*low tier 2*) yang melebihi batasan modal pelengkap bawah.

4. Fungsi Modal

Modal pada bank setidaknya memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi operasional, fungsi perlindungan, fungsi pengamanan dan pengaturan. Penjelasan keseluruhan fungsi modal sebagai berikut:

1. Memberikan perlindungan pada nasabah.
2. Modal bank dapat mencegah terjatuhnya bank.
3. Untuk memenuhi kebutuhan gedung kantor dan inventaris.
4. Untuk memenuhi ketentuan permodalan minimum.
5. Meningkatkan kepercayaan masyarakat.
6. Untuk menutupi kerugian aset produktif bank.
7. Sebagai indikator kekayaan bank.
8. Meningkatkan efisiensi operasional bank.
5. Perhitungan kebutuhan modal minimum

Tingkat kemampuan bank memenuhi kebutuhan minimum permodalan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut:

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR merupakan perbandingan antara modal bank dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi rasio CAR menandakan bahwa bank tersebut semakin sehat permodalannya. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11/POJK.03/2016 Tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum adalah sebesar 8%.

Rumus yang digunakan untuk menghitung CAR yaitu:

$$CAR = \frac{\text{Modal (inti+pelengkap)}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Komponen modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan menghitung penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurang modal. Sedangkan jumlah ATMR merupakan penjumlahan dari pos-pos aset dan rekening administrasi yaitu:

1. ATMR yang dihitung berdasar nilai masing-masing pos aset pada neraca bank dilakukan dengan bobot risiko masing-masing.
2. ATMR yang dihitung berdasar nilai masing-masing pos aset pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risiko masing-masing

ATMR dalam perhitungan modal minimum:

1. ATMR untuk risiko kredit
Perhitungan ATMR untuk risiko kredit, bank menggunakan pendekatan yaitu *Standardized Approach* dan *Internal Rating Based Approach*.
2. ATMR untuk risiko operasional
Perhitungan ATMR untuk risiko operasional, bank menggunakan pendekatan indikator dasar, pendekatan standarisasi, pendekatan pengukuran menengah
3. ATMR untuk risiko pasar
Risiko pasar yang wajib diperhitungkan bank secara individual dan secara konsolidasi adalah risiko suku bunga dan risiko nilai tukar.

2.2.2 Risiko Usaha Bank

Menurut Bank Januari, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*event*) tertentu. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diduga (*expected*) maupun yang tidak dapat diduga (*unexpected*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan

bank. Ada beberapa risiko yang dapat dialami oleh bank yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. (POJK No.18/POJK.03/2016). Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas (Kasmir, 2014:315-319):

1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014:319). Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) nomor 43/SEOJK.03/2016 formula untuk mengukur LDR sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- a) Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b) Total dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

2) *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR merupakan rasio kebijakan investasi untuk mengukur kemampuan bank untuk melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuiditasi

surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2014:316). Rumus yang digunakan untuk mengukur IPR sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat yang Berharga yang Dimiliki oleh Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- a) Surat berharga: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b) Total DPK: Giro, Tabungan, Deposito berjangka, dan Sertifikat Deposito.

3) *Quick Ratio* (QR)

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir, 2014:315). Rumus yang digunakan untuk mengukur QR sebagai berikut:

$$\text{QR} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- a) *Cash Asets* = Kas + Giro BI + Giro pada bank lain
- b) Total Deposit = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

4) *Cash Ratio* (CR)

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus dibayar dengan harta likuid yang dimiliki oleh bank tersebut (Kasmir, 2014:318-319). Rumus untuk mencari *cash ratio* sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short term borrow}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- a) *Liquid Assets* : Aset likuid
- b) *Short Term Borrowing* : Giro + Kewajiban segera yang harus dibayar dalam bentuk rupiah + Kewajiban segera yang harus dibayar dalam bentuk Valuta Asing.

5) *Banking Ratio* (BR)

Banking Ratio bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki (Kasmir, 2014:317). Rumus yang digunakan untuk mengukur BR sebagai berikut:

$$BR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Berdasarkan (Veithzal Rivai, 2013:483-486) Selain rasio pengukuran likuiditas yang telah dijelaskan oleh Kasmir, terdapat rasio yang lain. Rasio tersebut adalah RR, LAR, dan NCM to CA yang juga digunakan untuk mengukur likuiditas.

6) *Reverse Requirement* (RR)

Rasio ini disebut juga likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada bank Indonesia bagi semua bank. Rumus untuk mengukur RR adalah:

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (7).$$

Keterangan :

- a) *Giro Wajib Minimum* : diperoleh dari neraca aset yaitu giro pada BI

b) DPK : penjumlahan giro, tabungan dan deposito.

7) *Loan to Aset Ratio* (LAR)

LAR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan seberapa besar kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung LAR adalah:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

8) *Rasio Net Call Money to Current Assets* (NCM to CA)

$$\text{NCM} = \frac{\text{Net Call Money}}{\text{Aset Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots (9).$$

Keterangan :

- a) Kewajiban bersih *call money* : diperoleh dari *call money* sisi liabilitas dikurangi *call money* sisi aset.
- b) Aset lancar : diperoleh dari sisi aset neraca yang mencakup kas, penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat berharga.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas hanya menggunakan rasio LDR dan IPR.

2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain untuk memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank, seperti aktivitas perkreditan dan aktivitas *treasury*. Pada aktivitas *treasury*, misalnya bank membeli obligasi korporasi, melakukan investasi dengan membeli surat berharga, melakukan

pembiayaan perdagangan (*trade finance*), baik yang tercatat pada *banking book* maupun *trading book* (Ikatan Bankir Indonesia, 2017:67).

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit menurut (PBI No 15/12/PBI/2013) yaitu:

1) *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan kredit yang sudah dikategorikan sebagai kredit bermasalah, karena sudah terdapat tunggakan (Ismail, 2011:122) NPL disebut juga dengan kredit bermasalah yang dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

- a. Kredit Kurang Lancar
- b. Kredit Diragukan
- c. Kredit Macet

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin berkualitas kredit suatu bank

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Total kredit bermasalah : penjumlahan dari kualitas aset kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M)
- b. Total Kredit : penjumlahan kredit yang terdiri dari pihak terkait dan tidak terkait

2) *Aset Produktif Bermasalah (APB)*

APB merupakan kemampuan manajemen bank untuk mengelola aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif . Rumus yang digunakan untuk mengukur APB sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah : penjumlahan dari aset produktif kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Aktiva produktif : penjumlahan dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit menggunakan rasio NPL dan APB.

3. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Perubahan harga terjadi akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Yang dimaksud dengan faktor pasar adalah nilai tukar, suku bunga, harga saham, dan harga komoditas (Ikatan Bankir Indonesia, 2017:107). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah :

1) *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan risiko tingkat suku bunga, risiko yang disebabkan oleh perubahan tingkat suku bunga. Rumus yang digunakan untuk menghitung IRR adalah:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asets}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

- a. IRSA : Penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, repo, *Reverse repo*, kredit, penyertaan.

- b. IRSL : Investasi *sharing*, pinjaman bank lain, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

2) Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah selisih bersih antara aset dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya (PBI No 12/10/PBI/2010). Bank wajib memelihara PDN secara keseluruhan paling tinggi 20% dari modal. Rumus yang digunakan untuk mengukur PDN sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Aset Valas} - \text{Liabilitas Valas}) + \text{Selisih off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

- a) Aset valas: kas, emas, giro (termasuk giro pada BI), *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor aset, dan tagihan lainnya.
- b) Liabilitas valas terdiri atas *deposit on call*, giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor passiva, pendapatan komprehensif lainnya dari surat-surat berharga valas selain saham, dan kewajiban lainnya.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar menggunakan rasio IRR dan PDN

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang terjadi akibat kesalahan faktor manusia, kegagalan atau tidak berfungsinya sistem, kesalahan prosedur kerja, dan akibat faktor eksteria;, dan semuanya merupakan penyebab terjadinya *event* risiko

operasional. (Ikatan Bankir Indonesia, 2017:149). Bahwa dari kesepakatan Basel II, risiko operasional harus dikalkulasikan untuk menghitung Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM) pada pilar 1. Kesepakatan Basel II menilai perbankan perlu untuk menyediakan modal dengan tujuan untuk menutupi kerugian jika peristiwa risiko operasional terjadi. Penyediaan modal merupakan penyangga terakhir pada sistem manajemen risiko operasional agar bank yang mengalami risiko dapat menjalankan aktifitas sesuai dengan rencana. (PBI No 15/12/PBI/2013). Rumus yang digunakan untuk mengukur risiko operasional:

1) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasionalnya. BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

- a) Beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank pada umumnya terdiri dari, beban bunga, yaitu semua biaya atau dana yang ditempatkan oleh masyarakat di bank maupun dana yang berasal dari Bank Indonesia dan bank lain.
- b) Pendapatan operasional adalah semua pendapatan dari kegiatan usaha bank dan merupakan pendapatan yang benar-benar diterima.

2) *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR merupakan kemampuan bank menghasilkan pendapatan selain bunga (Veithzal Rivai, 2013:480). Rasio FBIR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Bunga}}{\text{Pendapata Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

- a) Pendapatan operasional selain bunga: pendapatan yang diperoleh dari peningkatan dan penurunan nilai wajar atau aset keuangan, dividen, keuntungan dari penyertaan, *fee based income*, komisi, provisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif.
- b) Pendapatan Operasional : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainnya.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional menggunakan rasio BOPO dan FBIR

2.3 Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap CAR

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap CAR

a) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Apabila risiko likuiditas diukur dengan menggunakan rasio LDR, maka LDR akan mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi ketika LDR meningkat berarti bahwa telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar dari persentase peningkatan total DPK, sehingga dapat mengakibatkan peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga atau bisa disebut juga mengalami peningkatan likuiditas, dengan demikian membuat potensi terjadinya

ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban pada DPK menjadi semakin kecil yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain LDR berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena LDR meningkat maka peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga sehingga laba meningkat, modal meningkat, dan CAR meningkat maka LDR berpengaruh positif terhadap CAR, sebaliknya LDR meningkat maka peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga sehingga ATMR meningkat, dengan asumsi modal tetap sehingga CAR menurun, maka LDR berpengaruh negatif terhadap CAR. Jadi pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

b) *Investing Policy Ratio (IPR)*

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, karena ketika IPR meningkat berarti bahwa telah terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif atau negatif, hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal tersebut akan menjadikan pendapatan meningkat, modal bank meningkat, dan akhirnya CAR juga meningkat, sebaliknya ketika IPR meningkat

berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan ATMR, dengan asumsi modal tetap, dan akhirnya CAR menurun, maka IPR berpengaruh negatif terhadap CAR. Jadi pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap CAR

a) *Non Performing Loan* (NPL)

NPL mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang dimiliki bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat. Pada sisi lain NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami kenaikan maka terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi dari persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menurun, sehingga laba menurun, dan modal bank juga menurun dan menyebabkan CAR juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

b) *Aset Produktif Bermasalah* (APB)

APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan

persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aset produktif. Hal ini mengakibatkan risiko kredit yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, Pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif, karena ketika APB mengalami peningkatan, berarti bahwa telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase kenaikan aset produktif. Hal ini mengakibatkan kenaikan biaya pencadangan yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan. Sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan APB adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun CAR menurun.

3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap CAR

a) *Interest Rate Risk* (IRR)

Risiko pasar dapat berpengaruh secara positif atau negatif terhadap CAR. Ini terjadi apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Aset* (IRSA) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila suku bunga mengalami kenaikan maka persentase kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan kenaikan biaya bunga, maka laba bank akan meningkat, modal bank akan meningkat dan CAR juga akan ikut meningkat, maka risiko pasar yang dihadapi oleh bank akan menurun, begitu juga sebaliknya ketika tingkat suku bunga diperkirakan akan mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga. Sehingga laba

bank menurun, modal bank dan CAR juga menurun, maka risiko pasar yang dihadapi oleh bank akan meningkat. Jadi dapat dikatakan bahwa IRR dapat mempengaruhi CAR secara negatif, sehingga risiko pasar yang diukur dengan IRR dapat berpengaruh secara positif atau negatif terhadap CAR.

b) Posisi Devisa Netto (PDN)

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat negatif atau positif, karena apabila PDN naik maka menjadikan persentase kenaikan aset valas lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan liabilitas valas, jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi oleh bank meningkat jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. PDN apabila dihubungkan dengan CAR pengaruhnya juga bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat maka kenaikan aset valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan valas. Jika pada saat nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada persentase peningkatan biaya valas sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat, maka risiko pasar mengalami penurunan. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase penurunan biaya valas sehingga laba menurun, modal bank

menurun dan CAR menurun jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif, dengan demikian pengaruh risiko nilai tukar yang dapat diukur dengan PDN terhadap CAR dapat positif dan dapat juga negatif.

4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap CAR

a) Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti bahwa peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional yang berarti risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif, karena kenaikan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan CAR menurun tetapi risiko operasional meningkat. Jadi pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

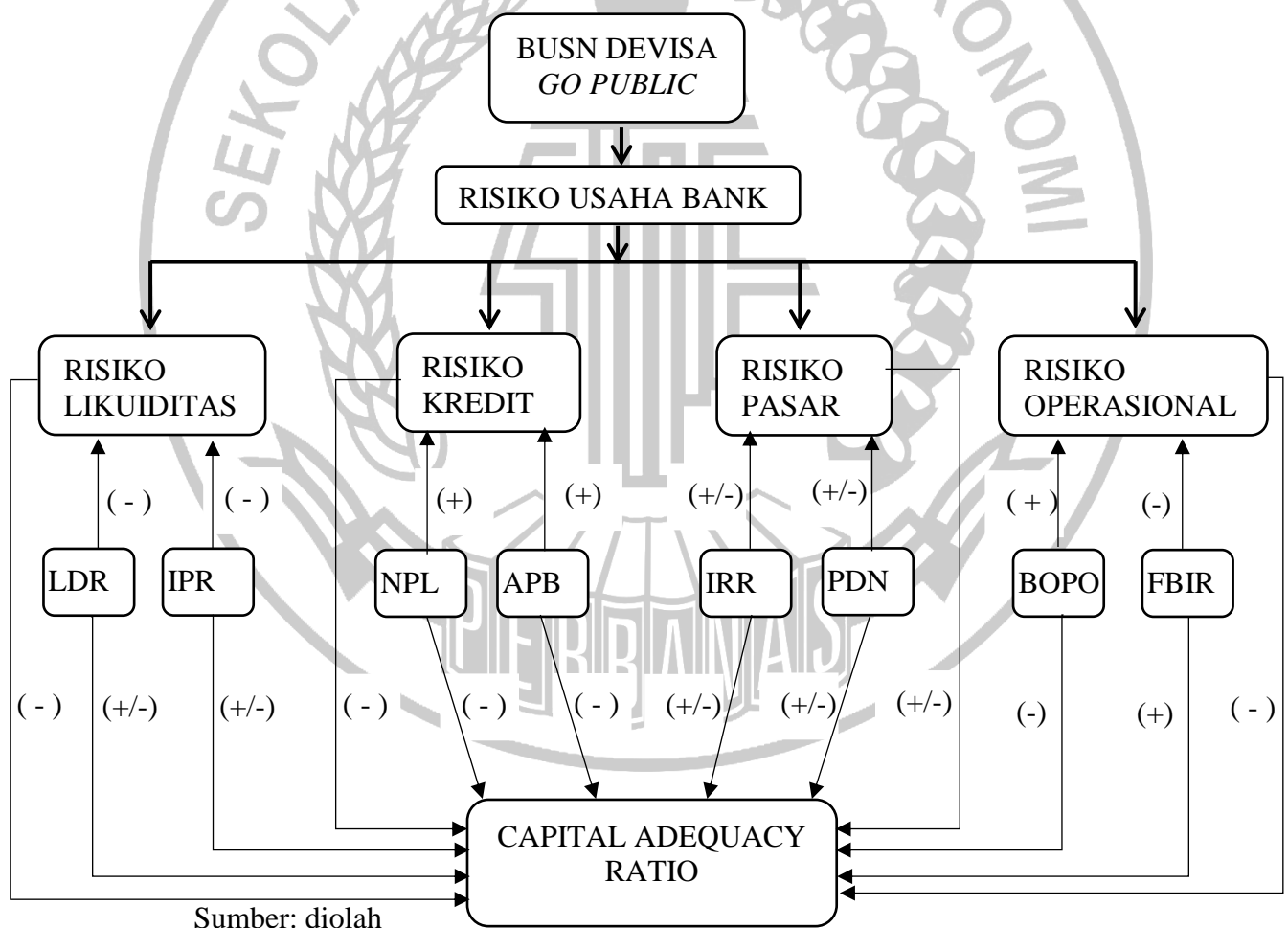
b) *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya FBIR berarti bahwa peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional yang berarti risiko operasional menurun. Pada

sisi lain pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif, karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasar landasan teori yang telah dijelaskan pada bab 2.4 maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah seperti gambar 2.1.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian tinjauan pustaka seperti telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
8. BOPO secara Parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.